

Pelatihan Penanganan Panen dan Pasca Panen Pada Kelompok Tani Mamampang Penghasil Cabai Organik Di Kota Makassar

Jumiati ^{1*}, Hasriani², Hamzah³ ·Muhammad Alhilal Hamdi Laya⁴, Fira Fajrina⁵, Bambang Hadi Wantoro⁶, Yuliana⁷

^{1,2} Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

^{4,5,6,7} Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

Email Corespondent: jumiati.amin@unismuh.ac.id

Article History:

Received: 11-10-2022; Received in Revised: 03-12-2022; Accepted: 30-01-2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v6i2.1577>

Abstrak

Tujuan dari kegiatan Pengabdian ini, untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra dalam kegiatan panen dan pasca panen. Adapun permasalahan mitra yaitu rendahnya kemampuan dan keterampilan Kelompok Tani Mamampang dalam penanganan panen khususnya sortasi dan grading yang belum sesuai Standar Nasional Indoensia (SNI). Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut yakni melakukan pelatihan penanganan panen dan pasca panen cabai organik. Metode pelaksanaan kegiatan melipui koordinasi, diskusi, penyuluhan dan pelatihan serta pendampingan mtira sasaran. Hasil kegiatan PKM direkomendasikan bahwa kegiatan pelatihan pengolahan pasca panen cabai organik khususnya sortasi dan grading sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya Kelompok Tani Mamampang untuk meningkatkan hasil panennya. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan harga cabai setelah dilakukan grading dan sortasi sesuai standar SNI sebelum dijual. Sementara cabai organik yang tidak sesuai standard SNI tetapi masih dapat dikonsumsi, diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Tani Mamampang agar dapat meningkatkan kualitas dan mutu cabai organik yang dihasilkan.

Kata Kunci : cabai organik, panen, pasca panen, Makassar.

Abstract

The purpose of this service activity is to solve problems faced by partners in harvesting and post-harvest activities. The problem of partners is the low ability and skill of the Mamampang Farmer Group in handling harvests, especially sorting and grading that is not in accordance with the Indonesian National Standard (SNI). One alternative that can be done to solve this problem is to conduct training on handling the harvest and post-harvest organic chili. The method of implementing activities includes coordination, discussion, counseling and training as well as mtira sasaran assistance. The results of PKM activities are recommended that training activities for post-harvest processing of organic chilies, especially sorting and grading, are needed by the community, especially

the Mamampang Farmer Group to increase their yields. The results of the training showed an increase in the price of chili after grading and sorting according to SNI standards before being sold. Meanwhile, organic chilies that do not comply with SNI standards but can still be consumed, are further processed into various products. This activity is expected to improve the knowledge and skills of the Mamampang Farmer Group in order to improve the quality and quality of the organic chili produced.

Key Word: *Organic chili, harvesting, post-harvesting, Makassar.*

1. Pendahuluan

Permintaan cabai di Kota Makassar sangat terbuka lebar, ditandai dengan tingginya permintaan pasar akan produk cabai baik cabai rawit, cabai keriting maupun cabai merah besar yang selalu laris di pasaran. Khusus untuk pasar cabai organik keriting, pada pasar modern belum banyak tersedia produk cabai organik segar maupun produk olahannya, sedangkan peminat produk tersebut cukup tinggi. Beberapa alasan penting dalam pengembangan komoditas cabai, antara lain merupakan komoditas unggulan bernilai ekonomi tinggi, banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga maupun keperluan industri ((Rienzani Supriadi, D. Susila, and Sulistyono 2018). Dengan adanya kebutuhan rumah tangga dan industri terhadap cabai maka penjualan penjualan cabai segar akan meningkat dan dapat menguntungkan bagi petani (Sondakh and Jefrry.O.Rengku 2017) Penanganan panen dan pasca panen cabai di Kota Makassar, secara umum masih dilakukan secara sederhana sehingga nilai susut pasca panennya juga cukup tinggi. Panen merupakan kegiatan awal dalam penanganan pasca panen, pada tahap ini panen tanaman cabai dilakukan pada tingkat kematangan yang tepat dan dengan hati-hati untuk menjaga mutu produk (Rajab dan Taufik, 2008). Waktu simpan juga mempengaruhi mutu cabai yang meliputi susut bobot, warna, kekerasan, dan kerusakan (Roziqin *et al.*, 2016).

Setelah kegiatan panen selanjutnya adalah pasca panen yang merupakan kegiatan lanjutan setelah panen dengan tujuan untuk mempertahankan mutu cabai yang dihasilkan agar mudah disimpan sampai menunggu proses selanjutnya. Penanganan pasca panen cabai dikatakan hampir belum sepenuhnya dilaksanakan para petani karena terbatasnya pengetahuan dan fasilitas. Selain itu, kejelasan spesifikasi produk yang diinginkan konsumen tidak diketahui secara jelas oleh petani, hanya diketahui oleh pengumpul. Keadaan ini menyebabkan daya tawar petani lebih rendah daripada pedagang pengumpul (Moekasan, 2005).

Kerusakan hortikultura dapat dipercepat bila penanganan selama panen atau sesudah panen kurang baik. Karena sifat bahan yang mudah rusak (*perishable*) maka penanganan pasca panen harus dilakukan secara hati-hati (Samad, 2016) Penanganan pasca panen (*primary processing*) merupakan istilah yang digunakan untuk semua perlakuan dari mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi dalam keadaan segar atau untuk persiapan pengolahan berikutnya. aktivitas tersebut

tidak mengubah bentuk fisik produk yang merupakan bagian dari aspek pemasaran dan distribusi (Fachri, 2015).

Cabai merah termasuk dalam buah klimakterik, yaitu setelah dipanen masih mempunyai peningkatan atau kenaikan laju respirasi sebelum pemasakan yang ditandai dengan peningkatan CO₂ secara mendadak. Masa simpan buah klimakterik tergolong pendek sehingga mempercepat terjadinya kerusakan pasca panen (Widodo dkk., 2013). Cabai termasuk sayuran yang mudah busuk, mudah rusak, dan sulit dipertahankan dalam bentuk segar (Taufik, 2011). Cabai merupakan produk yang mudah rusak (*perishable*). Hal ini dipengaruhi oleh proses respirasi yang masih berlangsung setelah panen. Cabai tergolong sebagai produk pertanian klimakterik (David and Kilmanun 2016)

Kelompok Tani Mamampang yang terletak di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sebagai penghasil cabai organik masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan kualitas cabai yang dihasilkan. Kelompok Tani Mamampang sebagai penghasil cabai organik, selama ini menghadapai permasalahan tingginya tingkat susut atau kehilangan akibat kurangnya pengetahuan dalam bidang penanganan panen dan pasca panen. Memisahkan antara cabai yang kualitasnya baik dengan tidak, menggunakan metode *sortasi* dan *grading* merupakan metode penanganan yang sederhana tapi memberikan pengaruh yang cukup besar. Metode ini juga dapat mengurangi kerusakan selama penyimpanan karena telah dilakukan pemisahan mutu sebelumnya melalui beberapa identifikasi. Syufri *et al* (2011) menyatakan bahwa berkurangnya kerusakan selama penyimpanan cabai pada tingkat kematangan 50-75% karena buah telah matang fisiologis.

Cabai yang rusak ketika tidak dipisahkan akan merangsang terjadinya kerusakan pada cabai yang baik. Panen harus dilakukan sesuai dengan tujuan penggunaannya dan tingkat kematangan yang tepat. Buah yang sudah busuk harus segera dipisah agar tidak terjadi penularan mikroba ke buah cabai yang sehat (Nauly *et al*, 2022). Selain itu, harga jual juga akan mengalami penurunan yang signifikan jika dijual dalam kondisi mutu yang tidak seragam. Oleh karena itu, dibutuhkan penyuluhan dan pelatihan penanganan panen dan pasca panen cabai organik agar mutu cabai organik yang dihasilkan dapat terjaga dan mendatangkan keuntungan bagi petani. Penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan perilaku petani agar mempunyai pengetahuan yang tinggi (aspek kognitif), kemauan untuk melaksanakan (aspek affektif) dan mampu menerapkan teknologi (aspek psikomotorik) sesua yang dianjurkan (Widiastuti *et al*, 2018).

2. Metode

Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 dengan mengambil tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan penanganan panen dan pasca panen di green house yang ada pada lahan milik anggota Kelompok Tani Mamampang. Peserta

yang hadir pada kegiatan ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari ketua dan anggota kelompok tani.

Pelatihan penanganan panen dan pasca panen yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini menggunakan metode interaktif dan demonstrasi (Kristiandi *et al.*, 2022). Pendampingan dilakukan pada saat kelompok tani melaksanakan *sortasi* dan *grading* secara mandiri dengan mengacu pada SNI 01-4880-1998. Permasalahan yang terjadi pada mitra yakni selama ini kegiatan panen dan pasca panen dilakukan dengan tidak menyeragamkan kualitas dari cabai organik yang dihasilkan, sehingga harga jual yang diperoleh juga tidak terlalu besar. Selain itu, saat cabai dipanen tidak dilakukan sortasi untuk pemisahan cabai baik dan rusak sehingga mempengaruhi kualitas cabai. Solusi yang diberikan pada kegiatan ini yaitu pendampingan saat panen dan pasca panen dengan kegiatan *sortasi* dan *grading* sesuai standar SNI 01-4880-1998.

Adapun standar mutu sesuai dengan SNI 01-4880-1998 terdapat pada tabel berikut:

No	Jenis Uji	Persyaratan		
		Mutu I	Mutu II	Mutu III
1	Keseragaman warna	Merah > 95%	Merah ≥ 95%	Merah ≥ 95%
2	Keseragaman	Seragam (98%)	Seragam (96%)	Seragam (95%)
3	Bentuk	98 Normal	96 Normal	95 Normal
4	Keragaman ukuran			
	a. Cabai merah besar scgar			
	• Panjang buah	12-14 cm	9-11 cm	<9 cm
	• Garis tengah pangkal	1,5-1,7 cm	1,3-1,5 cm	<1,3 cm
	b. Cabai merah keriting			
	• Panjang buah	>12-17 cm	10-12 cm	<10 cm
	• Garis tengah pangkal	>1,3-1,5 cm	1,0-1,3 cm	<1,0 cm
5	Kadar kotoran	1	2	5
6	Tingkat Kerusakan dan busuk			
	a. Cabai merah besar	0	1	2
	b. Cabai merah keriting	0	1	2

Pelatihan dilakukan dengan membagikan cabai hasil panen kepada anggota kelompok tani dan modul yang berikan tabel SNI 01-4880-1998 yang telah dicetak sebagai bahan acuan. Setelah itu, peserta diminta untuk melihat klasifikasi dari mutu cabai yang ada di tabel SNI berupa keseragaman warna, bentuk dan ukuran (panjang dan diameter tengah), kadar kotoran, serta tingkat kerusakan dan busuk. Hasil klasifikasi dimasukkan ke dalam wadah plastik yang berbeda yang menunjukkan Mutu I, Mutu II, dan Mutu III. Cabai merupakan komoditas yang mudah mengalami kemunduran mutu (*perishable*) serta memiliki masa simpan singkat yaitu 2-4 hari. Oleh karena itu, diperlukan penanganan pasca panen secara

hati-hati. Tingkat kerusakan yang terjadi mulai dari lapangan sampai ke tingkat pengecer sebesar 23 persen (David, 2020).

Evaluasi kegiatan pelatihan ini yaitu adanya perubahan pemahaman dan keterampilan dari anggota kelompok tani penghasil cabai organik agar lebih menyadari pentingnya melakukan kegiatan penanganan pasca panen yang tepat agar cabai organik yang dihasilkan dapat terjaga mutu dan kualitasnya yang akan berpengaruh terhadap peningkatan harga ketika diperjual belikan. Evaluasi dilakukan sebelum materi diberikan (*sebelum pelatihan*) dan setelah materi diberikan (*setelah pelatihan*). Angket berisi skala katergor nilai mulai dari 1 (belum mengetahui), skala 2 (cukup mengetahui), dan skala 3 (sudah mengetahui). Berdasarkan hasil penilain pada angket, rata-rata terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta pelatihan untuk seluruh point pertanyaan. Yaitu 1. Pengetahuan metode penanganan panen dan pasca panen cabai organic; 2. Pengetahuan manfaat penanganan panen dan pasca panen cabai organic; 3. Pengetahuan metode sortasi dan grading pada cabai organik; dan 4. Pengetahuan metode pelaksanaan sortasi dan grading pada cabai organik

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 1 hari, pada hari Ahad tanggal 18 September 2022. Pertemuan dihadiri oleh Ketua Kelompok Tani Mamampang sebagai penghasil cabai organik dan anggota kelompok tani lainnya. Pelatihan penanganan panen dan pasca panen cabai organik diharapkan mampu mengatasi terjadinya kehilangan atau susut yang berlebihan selama proses panen dan pasca panen. Selain itu, mutu cabai hasil panen juga akan menjadi seragam ketika telah melalui proses *sortasi* dan *grading*, yang akan berpengaruh terhadap nilai jual. Nilai ekonomi berbagai jenis hortikultura tergantung pada mutu komoditas tersebut. Oleh karena itu proses pemisahan antara komoditas (*sortasi*) yang mutunya rendah dengan yang tinggi perlu dilakukan (Samad, 2006). Tanpa penanganan atau pengolahan yang cepat dan tepat, kelebihan produksi cabai ketika panen raya akan menyebabkan harga jual semakin turun dan akhirnya cabai dibuang dan tidak dapat diolah lagi (Rochayat dan Munika, 2015).

Tujuan pelatihan penanganan panen dan pasca panen cabai organik yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan petani khususnya penghasil cabai organik agar dapat menerapkan metode penanganan panen dan pasca panen yang sesuai dalam mempertahankan mutu cabai yang dihasilkan. Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi mengenai penanganan panen dan pasca panen cabai baik organik maupun non organik, tujuan dan manfaat melaksanakan *sortasi* dan *grading*, pengenalan Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-4880-1998 mengenai cabai.

Materi pelatihan dibawakan oleh ketua dan anggota tim pengabdian masyarakat yang tergabung dari dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Penyuluhan dan Pelatihan Penanganan Panen dan Pasca Panen Cabai Organik Pada Kelompok Tani Mamampang di Kota Makassar



Gambar 2. Proses *Sortasi* dan *Grading* sebagai Salah Satu Metode Penanganan Panen dan Pasca Panen Pada Kelompok Tani Mamampang di Kota Makassar

Kegiatan pelatihan dimulai dengan memberikan materi mengenai penanganan panen dan pasca panen cabai baik organik maupun non organik, tujuan dan manfaat melaksanakan *sortasi* dan *grading*, pengenalan Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-4880-1998 mengenai cabai. Pelatihan dilakukan dengan membagikan cabai hasil panen kepada anggota kelompok tani dan tabel SNI yang telah dicetak sebagai bahan acuan. Setelah itu, peserta diminta untuk melihat klasifikasi dari mutu cabai yang ada di tabel SNI berupa keseragaman warna, bentuk dan ukuran (panjang dan diameter tengah), kadar kotoran, serta tingkat kerusakan dan busuk. Hasil klasifikasi dimasukkan ke dalam wadah plastik yang berbeda yang menunjukkan Mutu I, Mutu II, dan Mutu III. Cabai merupakan komoditas yang mudah mengalami kemunduran mutu (*perishable*) serta memiliki masa simpan singkat yaitu 2-4 hari. Oleh karena itu, diperlukan penanganan pasca panen secara hati-hati. Tingkat kerusakan yang terjadi mulai dari lapangan sampai ke tingkat pengecer sebesar 23 persen (David, 2020).

Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini menunjukkan antusias yang sangat besar. Kegiatan tersebut sangat diperlukan oleh para petani dalam rangka meningkatkan kualitas dari cabai organik yang dihasilkan. Penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi kepada petani sebagai mitra sasaran berfungsi untuk mengubah perilaku dan pola pikir petani agar mendapatkan kehidupan lebih baik. Sundari et al (2015) mengatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan petani yang berfungsi untuk mengubah perilaku petani melalui pendidikan non formal sehingga petani mempunyai

kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan dan untuk meningkatkan produksi sebagai upaya meningkatkan pendapatan.

Penanganan panen dan pasca panen yang dilakukan juga menggunakan alat dan bahan yang mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Produk yang dihasilkan berupa cabai organik hasil *sortasi* dan *grading* sesuai standard SNI, dapat diperjualbelikan dengan harga yang lebih baik. Sementara cabai organik yang tidak sesuai standard SNI tetapi masih dapat dikonsumsi, akan diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk. Pengolahan cabai menjadi produk olahan dapat meningkatkan nilai tambah, dalam hal ini adalah harga jual (Pribadi & Perlambang, 2018). Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Tani Mamampang sebagai penghasil agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari cabai organik yang dihasilkan.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada mitra sasaran ini disajikan dalam matrik indicator capaian kegiatan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Indikator Keberhasil Kegiatan Penaganan Panen dan Pasca Panen Cabai Organik Pada Kelompok Tani Mamampang di Kota Makassar

Kegiatan	Indikator	Capaian
Penyuluhan mengenai penanganan panen dan pasca panen cabai organik	Peningkatan pemahaman penanganan panen cabai organik	tingkat mengenai penanganan panen dan pasca panen cabai organik Peserta mengetahui metode penanganan panen dan pasca panen cabai organik
Pengenalan alat dan bahan untuk kegiatan sortasi dan grading pada cabai	Peningkatan pemahaman jenis alat dan bahan yang dibutuhkan dalam melaksanakan sortasi dan grading.	Peserta mampu memanfaatkan alat dan bahan yang ada di rumah masing-masing untuk digunakan dalam kegiatan sortasi dan grading.
Pelaksanaan kegiatan sortasi dan grading	Peningkatan kemampuan dalam kegiatan sortasi dan grading secara mandiri menggunakan acuan tabel SNI yang telah dibagikan.	Peserta mengetahui cara melakukan sortasi dan grading untuk dapat diaplikasi ketika proses panen maupun pasca panen cabai organik.

Tabel 2. Data Perbandingan Nilai Rata-rata Pertanyaan Pada Angket, Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Pernyataan	pre-test	post-test	Presentase (%)
1.	Pengetahuan metode penanganan panen dan pasca panen cabai organik	2,10	3,00	100

2. Pengetahuan manfaat penanganan panen dan pasca panen cabai organik	2,25	2,90	96,67
3. Pengetahuan metode sortasi dan grading pada cabai organik	1,25	3.00	100
4. Pengetahuan metode pelaksanaan sortasi dan grading pada cabai organik	1,40	3.00	100
Rata - rata			99,16

Kegiatan penyuluhan untuk melihat perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Widyastuti et.al, 2018), dimana kegiatan yang dilakukan kepada kelompok tani Mamampang dalam kegiatan sortasi dan pasca panen cabai. Petani diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan pascapanen yang sesuai dengan standar SNI, dimana penanganan sortasi dan grading bertujuan menjaga mutu dan menaikkan harga jual komoditas

Pemberian angket dilakukan sebelum materi diberikan (*pre-test* dan setelah materi diberikan (*post-test*). Angket berisi skala kategori nilai mulai dari 1 (belum mengetahui), skala 2 (cukup mengetahui), dan skala 3 (sudah mengetahui). Berdasarkan hasil penilaian pada angket, rata-rata terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta pelatihan untuk seluruh point pertanyaan. Peserta yang awalnya belum dan cukup mengetahui, setelah pelatihan menjadi sudah mengetahui. Metode penyebaran angket kepada responden sangat efektif untuk mendapatkan gambaran informasi mengenai kemampuan responden terhadap rasa khawatir apabila responden member jawaban yang tidak sesuai ketika mengisi daftar pertanyaan (Sale, 2002).

Indikator keberhasilan kegiatan sortasi dan grading yaitu dengan mengukur sebelum dan sesudah penyuluhan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dari segi cara penanganan panen dan pasca panen klasifikasi dari mutu cabai yang ada di tabel SNI berupa keseragaman warna, bentuk dan ukuran (panjang dan diameter tengah), kadar kotoran, serta tingkat kerusakan dan busuk. Hasil yang diperoleh yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani yang tinggi yaitu dengan tingkat presentase 99,16% masuk pada kategori tinggi. Kegiatan sortasi dan grading memberikan dampak positif terhadap harga jual cabai yang dimiliki oleh Kelompok Tani Mamampang dengan adanya peningkatan mutu produk.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan PKM di Kelompok Tani Mamampang Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok dalam kegiatan sortasi dan grading sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan sebesar 99,16% atau masuk pada kategori tinggi. Selain itu dampak dari kegiatan sortasi dan grading terhadap penghasilan kelompok yaitu terjadi peningkatan harga cabai setelah dilakukan grading dan sortasi sesuai standar

SNI sebelum dijual. Sementara cabai organik yang tidak sesuai standard SNI tetapi masih dapat dikonsumsi, diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk.

Hasil kegiatan PKM direkomendasikan bahwa kegiatan pelatihan pengolahan pasca panen cabai organik khususnya sortasi dan grading sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya Kelompok Tani Mamampang untuk meningkatkan hasil panennya.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Makassar dan semua pihak yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pemberi dukungan dana tahun anggaran 2022 melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM): 018/KONTR-PENGB/VI/1443/2022.

6. Daftar Pustaka

- David, H.J. (2020). Pengelolaan Cabai untuk Memperpanjang Masa Simpan. *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 22 No.2, Juli 2020: 290-298.
- David, H.J., Kilmanun, C.J. (2016). Penanganan Pasca Panen Penyimpanan untuk Komoditas Hortikultura. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Banjarbaru, pp. 1015-1026.
- Fachri S, & Muhammad. (2015). *Laporan Praktikum Teknologi Pasca Panen (PNA3523) Acara IV Penanganan Kualitas Produk Pasca Panen*. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Kristiandi, K., Mahmuda, D., Yunita. N. F., & Maryono, M. (2022). Pendampingan Pembuatan dan Pengemasan Frozen Food Pada Ibu Rumah Tangga. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 216-222.
- Moekasan. (2005). *Pascapanen Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nauly, D. Helfi, G. Rosdiana, S.Y. Hafiz D. (2022). Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Penyuluhan Pasca Panen Cabai pada Kelompok Tani Kebun Berseri, Bintaro, Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat : Agrorkeatif* Vol 8 (2) : 204-211.
- Pribadi, G., dan Perlambang, R. (2018). Peningkatan Kesejahteraan Petani Cabai dengan Pelatihan Pembuatan dan Pengemasan Abon dan Bubuk Cabai di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 60-63.
- Rajab, A. dan Taufik, M. (2008). *Introduksi Beberapa Jenis Sayuran di Lahan Iklim Kering*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sulawesi Selatan. Makassar.
- Rochayat, Y. dann V.. Munika. (2015). Respon Kualitas dan Ketahanan Simpan Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) dengan Penggunaan Jenis Bahan

- Pengemas dan Tingkat Kematangan Buah. *Jurnal Kultivasi* Vol 14 (1) – Maret 2015.
- Samad. M.Y. (2006). Pengaruh Penanganan Pasca Panen Terhadap Mutu Komoditas Hortikultura. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* Vol 8(1), 31-36.
- Sondakh, N., & Rengku, J.O (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(2), 74-86.
- Sundari, Yusra A.H, Nurliza. (2015). Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. Vol 4 No.1 April 2015 (hal 26-3).
- Supriadi, D.R., Susila, A.D., Sulistyono,E. (2018). Penetapan Kebutuhan Air Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) dan Cabai Rawit (*Capsicum frustescens* L.). *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 9(1), 38-46.
- Syufri, A. Waita, A. dan Harmaini. (2011). Penyimpanan Cabai Merah. *Jurnal Hortikultura BPTP Sumbar* 12(1) 128-141.
- Taufik M. (2011). Analisis Pendapatan Usahatani dan Penanganan Pascapanan Cabai Merah. *Jurnal Litbang Pertanian*. 30 (2) : 66-72.
- Widyastuti, S.N, Suryana, Y. Prabowo, A. (2018). Evaluasi Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Petani dalam Pembuatan Kompos Jerami Padi di Kelompok Karya Bersama Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Triton*. 9(1) : 51-58.